

PENGANTAR

Buku, “Narasi Historis Bunda Elisabeth Gruyters”, diterbitkan dalam upaya menghidupkan terus spiritualitas Kongregasi, sebagai mana amanat Bunda Elisabeth, *...demi ketaatan suci agar jangan lalai menceritakan tentang mujizat Tuhan yang Mahakuasa dalam riwayat berdirinya Perhimpunan. (EG, 1.)*. Spiritualitas Kongregasi merupakan warisan rohani yang tersimpan dalam naskah-naskah riwayat hidup pendiri dan sejarah Kongregasi dengan segala situasi dan latar belakang sosial, politik, dan budaya pada zamannya. Dalam perspektif iman, sejarah dan peristiwa bukanlah kejadian manusiawi belaka, melainkan peristiwa keselamatan Allah dalam kehidupan manusia. Seluruh riwayat peziarahan Kongregasi sejak berdirinya hingga sekarang tidak pernah terlepas dari Allah yang senantiasa mencipta dan membarui Kongregasi. Melalui perjalanan sejarah tersebut dikenali jejak-jejak Allah dalam penyelenggaraan Kongregasi.

Bunda Elisabeth Pendiri Kongregasi CB, mengalami formasi Allah melalui situasi keterlukaan pada zamannya. Bunda Elisabeth mampu menangkap dengan tajam gerakan roh dalam hidupnya karena relasinya yang mendalam dengan Yesus yang Tersalib. Ketajaman nurani untuk memahami dan menemukan kehendak Allah menyuburkan kasih Bunda Elisabeth dan memampukannya untuk melihat realitas dengan mata Allah, digerakkan oleh belarasa dengan hati Allah, dan bertindak sebagaimana Allah. (Bdk. EG. 39, 41). Relasi mistik yang dialami Bunda Elisabeth menjadi daya gerak nyata untuk ikut ambil bagian dalam Duka Ilahi yang merupakan ungkapan berbagi rasa dan gerak dengan Yesus yang

Tersalib. Gerak ini terwujud secara nyata dalam setiap tindakan Bunda Elisabeth dalam mengupayakan keselamatan jiwa-jiwa.

Penyusunan Buku, “Narasi Historis Bunda Elisabeth Gruyters”, sebagai upaya terus menerus pendalaman dan penyebaran spiritualitas Bunda Elisabeth yang bersumber pada Cintanya kepada Yesus yang Tersalib. Melalui membaca buku ini diharapkan menjadi daya dorong untuk melakukan refleksi melihat bagaimana kehidupan dan kerasulan Kongregasi masih terus berkobar dan dikobarkan dalam seluruh kehidupan kita bersama mitra kerasulan dan mitra spiritualitas serta dalam pelayanan kita. Akhir kata, kami mengucapkan limpah terima kasih kepada Sr. Theresia, CB yang dengan ketekunan menyusun buku tersebut, Sr. Magdaleni Soemardilah, CB dan Sr. Afra Soeyarni, CB. yang menerjemahkan buku-buku ke dalam Bahasa Indonesia, Dr. F. Hasto Rosariyanto SJ, yang telah mencermati dan melakukan koreksi buku tersebut.

Pada Perayaan St. Carolus, 4 November 2018

Sr. Yustiana Wiwiek Iswanti, CB

Provinsial

DAFTAR ISI

Pengantar.....	i
Daftar Isi	ii
Pendahuluan.....	1
Puri Vilain Quatorze, Leut, Belgia.....	6
Keluarga Gruyters.....	9
Silsilah Keluarga Elisabeth Gruyters	13
Situasi di Leut dan Maastricht	13
Elisabeth Gruyters Meninggalkan Leut Menuju Maastricht.....	22
Terdengar Olehku Persetujuan yang Suci dari Surga: “Itu Akan Terjadi”	32
29 April 1837, Bunda Elisabeth Mengawali Kongregasi.....	51
Kami Mulai Berkarya di Panti Asuhan Katolik “RS Calvarieberg”.....	54
Jumlah Suster Bertambah, Jenis Karya Meluas, Disertai Kemajuan Rohani.....	68
Model Kepemimpinan Elisabeth Gruyters.....	72
Sittard.....	82
Kronik	100

PENDAHULUAN

Narasi historis Bunda Elisabeth Gruyters ini disusun dari masa kecil di Belgia, di tengah situasi perang yang sangat mempengaruhi sosial politik pada masa itu. Pertumbuhan masa kanak-kanak Bunda Elisabeth dan merosotnya kejayaan Leut, akan mewarnai pembentukan belarasa hatinya pada sesama yang menderita di kemudian hari.

Sejak masa muda Bunda Elisabeth telah akrab dengan banyak duka-derita masyarakat dari dekat. Dia berkembang di tengah nilai-nilai kasihbelarasa dari kedua orang tuanya dan keluarga puri berhadapan dengan kekerasan dan kejahatan-an perang masa itu.

Masa kecil dan masa remaja Bunda Elisabeth ditandai dengan pengalaman dari dekat bagaimana kehidupan manusia tidak lagi dihargai bahkan diinjak-injak akibat gejolak perang. Martabat manusia merosot dan rusak sehingga citra luhur manusia sebagai buah kasih ciptaan Allah punah karenanya. Situasi dunia sangat memilukan karena banyak darah menyiram tanah akibat bunuh membunuh dan darah mereka menjerit sampai ke telinga Allah. Hati manusia telah dikuasai oleh kuasa kegelapan – jahat. Hati manusia telah menjadi keras dan ganas serta dikuasai oleh nafsu untuk merusak tatanan dunia dengan segala kehidupannya. Tatanan kehidupan dan lingkungan rusak karena dampak rusaknya jalinan relasi antar manusia dan juga dengan alam semesta. Hal itu menggambarkan dengan jelas bagaimana jalinan relasi manusia dengan Allah yang rusak. Demikianlah martabat manusia sebagai citra Allah seperti yang dicita-citakan Allah telah hancur. Inilah kebinasaan manusia, celaka, penuh duka derita yang menimpa manusia zaman itu.

Roh Kudus berduka di dalam setiap derita manusia. Keluh kesah Roh atas dunia menyentuh hati Bapa yang paling dalam. Kedukaan hati Bapa yang paling dalam adalah, bahwa darah Sang Putera yang pernah tercurah di salib karena membela keselamatan manusia diinjak-injak oleh setiap kekerasan entah dalam bentuk apa pun. Sang Putera mengalami dianiaya, ditolak, dihina, dijual dan dibunuh, dengan segala tindakan penganiayaan terhadap setiap insan di dunia ini.

Dalam situasi seperti itu Allah membutuhkan hati manusia yang masih rela memuat cinta-Nya bagi penderitaan dunia. Dunia mendambakan hati manusia yang lembut yang masih mungkin menjalin relasi kemanusiaan, suatu hati yang masih mempunyai belarasa akan jeritan dunia. Tuhan membutuhkan hati seseorang yang masih mungkin didayai oleh kasih belarasa-Nya untuk “melahirkan” dan memelihara kehidupan dan lingkungan yang dirusak oleh kekerasan, kekejaman, kerakusan serta setiap kebohongan.

Rupanya perjalanan Bunda Elisabeth ke Maastricht bukan saja karena dia telah menginjak dewasa dan ingin mandiri, atau karena ayahnya telah wafat dan seluruh keluarga kembali ke desa asalnya yaitu desa “bawah” di Leut, tetapi karena hatinya digerakkan oleh daya kasih Roh untuk menuju ke Maastricht. Bunda Elisabeth meninggalkan Leut karena telah menyimpan kerinduan untuk mencari biara, karena di Leut tidak ditemukan lagi sebuah biara karena dampak dari Revolusi Perancis.

Elisabeth menulis dalam buku catatannya bahwa kurang lebih selama 15-16 tahun (tahun 1820 – 1836/1837) hatinya telah merindukan Allah – hidup membiara, yang dimaksud ialah hidup

membiara apostolis-aktif (bdk EG 17, 5). Sedangkan Elisabeth meninggalkan Leut menuju Maastricht tahun 1822 (menurut arsip data kepolisian Maastricht). Ini berarti bahwa kerinduan itu sudah ada sejak ia masih di Leut. Kerinduan hati inilah benih panggilan Ilahi, yang menggerakkan atau mendayai serta menuntun dia merasai jeritan sesama yang menderita secara konkret yang ia jumpai.

Dalam perjalanan waktu yang penuh dengan pergulatan, imannya semakin tangguh dan benih panggilannya yang otentik bertumbuh. Maka kita perlu memperhatikan apa yang menjadi fokus Bunda Elisabeth bekerja di rumah keluarga Nijpels. Jenis pekerjaan yang dia lakukan menjadi tidak penting. Tetapi yang sangat penting adalah menyidik fokus yang diperjuangkan mati-matian oleh Bunda Elisabeth selama bekerja di keluarga Nijpels karena itulah yang akan menjadi paradigma setiap perjuangannya untuk selanjutnya.

Situasi dalam keluarga Nijpels merupakan contoh konkret situasi masyarakat yang ditandai oleh: moral rusak, relasi dalam keluarga retak, anak-anak menjadi korban minuman keras dan mabuk, permusuhan dan balas dendam, pemuasan hawa nafsu, menolak agama, kepalsuan dst. Situasi Rumah Sakit “Calvarieberg” juga merupakan sebuah contoh sejauh mana kehidupan manusia tidak dihargai dan diinjak-injak. Lewat itu semua Elisabeth menangkap getaran kedukaan hati Yesus yang paling dalam. Inilah yang menjadi fokus perhatian Elisabeth bekerja di keluarga Nijpels.

Hal itu diperteguh dengan syair doa yang ia pelajari dalam renungannya di depan salib:

O... Pencinta hatiku yang manis,
Ikut sertakan aku dalam duka-Mu,
Semoga hatiku bernyala-nyala karena cinta,
Buatlah aku cakap dalam pengabdian-Mu.
Tetapi tidaklah bermanfaat bagiku saja,
Pun juga bagi keselamatan sesama manusia. Amin.
[39]

dan juga doa:

O... Pencinta hatiku yang manis,
Ikut sertakan aku dalam duka-Mu
O... Surya Ilahi
turunlah dalam hatiku
agar tertusuklah aku
oleh cahaya kasih-Mu
Ya Allah... tembuslah hatiku,
sehingga aku tak dapatbicara lagi...
tetapi semoga kurasai duka-Mu...
sehingga aku akan mencururkan air mataku...
[41]

Juga dalam buku EG 96, 94, 150, apa yang ditulis oleh Bunda Elisabeth Gruyters mengacu siapakah sesungguhnya Yesus Kristus baginya. Yesus Kristus adalah Sang Pencinta yang rela memasuki dan menanggung duka derita manusia sampai di salib, bahkan sampai pengalaman kematian. Dengan demikian salib baginya merupakan puncak kepenuhan kasih Yesus Kristus demi membela dan mengembalikan martabat keputeraan manusia dalam keputeraan-Nya dan keselamatan manusia.

Elisabeth Gruyters memandang bahwa kehidupan adalah sesuatu yang sangat indah, mahal sekaligus kudus karena telah dibayar oleh darah Yesus Kristus. Oleh karena itu bagi Elisabeth Gruyters kehidupan harus dibela karena Yesus Kristus Sang Putera telah membelanya dengan mempertaruhkan hidup-Nya sendiri.

Semoga dengan membaca “Narasi Bunda Elisabeth Gruyters” secara menyeluruh dan utuh kita semakin dihantar untuk mengenal dan mendalami pribadi Yesus Kristus yang kasih-Nya telah dialami oleh Bunda Elisabeth Gruyters.

Akhirnya setelah kita mengalami Dia kita pun semakin didayai untuk berani mempertaruhkan hidup demi membela setiap kehidupan, termasuk sesama dalam komunitas.



Elisabeth Gruyters

Puri Vilain Quatorze Leut, Belgi

Pada tahun 1034 ditemukan berkas data yang tersimpan di sebuah desa. Dalam berkas naskah kuno tersebut ditemukan bahwa: Bapak Uskup Reginaris, pernah menghadiahkan tiga rumah petani yang besar-besar di Leut kepada Biara Sint Laurens di Luik.

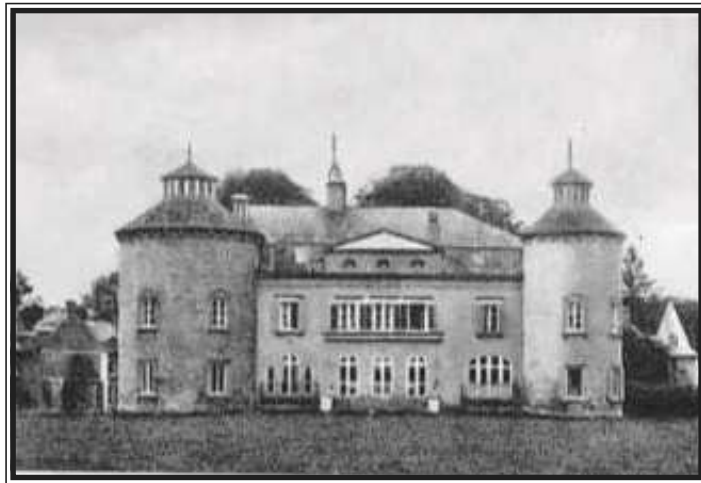
Pada tahun 1274 untuk pertama kali ada sebutan Tuan di Leut. Jacob dari Tongeran sebagai tentara yang suka berkelahi tercatat dalam sejarah karena merebut kekuasaan Leut yaitu sebuah puri kecil, lengkap dengan menara, benteng dan jembatan yang dapat naik-turun.

Sesudah itu sejarah menyatakan bahwa keadaan seakan-akan tenang sampai tahun 1740. Pangeran Carel von Wartensleben mengakhiri peperangan sengitnya dengan penduduk Leut dengan kemenangan. Pangeran Carel von Wartensleben menuntut para petani bawahannya agar tunduk dan menyerahkan diri. Pangeran itu tidak mempunyai seorang putera. Puteri sulungnya ialah Puteri Reus yang kemudian menjual puri tersebut kepada Willem van Mewen, tuan penguasa dari Hertenstein dan Raven, pada tahun 1752. Willem van Mewen berasal dan lahir di Maastricht. Seseorang yang berasal dari desa, yang memiliki hati untuk barang-barang peninggalan kuno. Telah berabad-abad lamanya penduduk Leut membenci puri dan para penghuninya.

Sekarang puri dibalik nama kepada van Mewen. Sejak itu Johannes Gruÿters diangkat menjadi bendaharawan puri. Ia juga mendiami rumah megah di depan taman puri, sebelumnya sebagai markas mewah, kendati sekarang tidak banyak berbekas.

Bagian depan puri yang berhadapan dengan sungai Maas masih baik. Tetapi bagian samping puri yang bersebelahan dengan ladang tinggal puing-puing akibat keganasan perang.

Willem van Mewen memugar puri tersebut menurut gaya Lodewijk XIV, sehingga tidak seperti model bangunan sebelumnya. Lambang van Mewen dipancang di bagian depan bangunan, yang merupakan simbol terimakasih atas keberhasilan pemugaran tersebut di masa berikut.



Puri bagian depan
(Dok.CB, Buku Lustrum van het Zilver)



Bagian Belakang Puri
(Dok.CB, Buku Lustrum in het Zilver)

Tuan van Mewen wafat pada usia 82 tahun, sedangkan bendaharawannya telah mendahului satu tahun sebelumnya.

Pada tahun 1782, bapak Nicolaas yang pada waktu berusia 34 tahun menggantikan jabatan ayahnya sebagai bendaharawan puri. Ia juga mengambil alih tempat ayahnya dalam kepengurusan Gereja Paroki Sint Pieter di Leut.

Sesudah Willem van Mewen wafat karena ia tidak dikaruniai anak, puri jatuh di tangan Nyonya Mewende Felz, janda dari saudara sepupu almarhum.



Dame Mongolde van Mewen-de Felz
dok.CB
Buku: Lustrum in het Zilver
29 April 1962

Kelanjutan sejarah puri adalah sebagai berikut: Nyonya Mewen de Felz mempunyai dua anak puteri, yang satu menikah dengan Pangeran Billehe de Valensart pada tahun 1880. Dari pernikahan lahir seorang puteri yaitu: puteri Pauline. Puteri ini menikah dengan Pangeran Charles Vilain XIV. Sejak itu puri Leut memasuki era baru. Era yang penuh penderitaan dan kesulitan. Dalam era yang demikian inilah Elisabeth mengalami masa mudanya.



Rumah Keluarga Gruyters di desa Leut
(Dok.CB, Buku Lustrum in het Zilver)

Keluarga Gruyters

Keluarga Gruyters telah berabad-abad lamanya tinggal di desa Leut. Kakek ayah Bunda Elisabeth mempunyai putera bernama Johannes lahir pada tahun 1705. Putra sulungnya bernama Nicolaas lahir pada tanggal 28 Juli tahun 1748 dikemudian hari menikah dengan Maria Borde di Sint Truyen. Maria Borde lebih muda sepuluh tahun dari Bapak Nicolaas. Pasangan suami isteri ini berasal dari pohon yang baik. Mereka merupakan pasangan suami isteri yang disegani di desa Leut, bukan hanya karena jabatan suami, tetapi karena keluhuran perilaku hidup mereka.

Bapak Nicolaas Gruyters menjabat bendaharawan di puri di Leut. Keluarga Gruyters mendiami rumah kuno yang letaknya di depan taman puri. Pada waktu itu perang masih berkejolak di Paris. Tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan apa yang akan terjadi akibat kekerasan perang. Situasi tidak menjanjikan banyak bagi Eropa. Kejahatan lebih cepat merebak dari pada kebaikan.

Rumah yang letaknya di depan puri itu terbuka bagi siapa saja yang datang. Mereka boleh selalu mengharapkan keramah-tamahan, teristimewa bagi mereka yang sedang mengalami kesesakan hidup dan membutuhkan pertolongan.



Bagian depan dan belakang rumah bendaharawan puri (Dok. CB)

Bapak Nicolaas Gruyters dan Ibu Maria Borde dianugerahi tiga putera. Tepat pada hari raya Orang Kudus tahun 1789 lahirlah seorang puteri yang merupakan anugerah khusus bagi keluarga Gruyters. Umat paroki maupun masyarakat mengucapkan “selamat” dan ikut bergembira kepada keluarga Gruyters. Bapak Nicolaas Gruyters juga sebagai pengurus Gereja pada waktu itu. Pastor Bongaerts yang adalah kelahiran Maastricht mengenal desa Leut sejak bertahun-tahun lamanya. Beliau juga mengenal keluarga Gruyters, maka secara istimewa ikut berbahagia juga.

Pada hari itu suasana di desa – kota kelihatannya tidak ada tanda-tanda kericuhan. Maka orang dapat berkata bahwa kelahiran puteri ini kiranya membawa cahaya terang di tengah suasana yang kelam.

Elisabeth Gruyters dibaptis pada hari lahirnya yaitu tanggal 1 November 1789. Pada waktu itu ibu Catharina Stermans sebagai

ibu baptis, membawa bayi mungil ke Gereja paroki kuno untuk dibaptis. Bapak Jan Tevissen sebagai bapak baptis mendampingi berdiri di dekat bejana pembaptisan (*doopvont*) yang berbentuk kerang pemberian dari Carolus Fransen kepada Gereja.



Bejana Baptis
Di Paroki Leut



Surat Baptis Elisabeth Gruyijters
(Dok.CB Buku Lustrum in het Zilver)

Setelah pembaptisan pesta berlangsung sejenak saja, karena sore hari adalah persiapan doa sore untuk hari arwah keesokan harinya. Semua keluarga Gruyters yang sudah meninggal dikenang dengan rasa syukur. Dari leluhur mereka mewarisi kebaikan yang merupakan dasar dalam hidup menggereja. Dalam buku Jiwa-jiwa di Paroki kecil di Maasdal tercantum nama-nama leluhur misalnya: Wihelmus Gruyters, Josephina, Theresia, Jean Baptist, Petrus Fransiskus, Gerardus Gruyters, Geertruida Elisabeth Gruyters dll.

Keluarga Gruyters memberi nama puterinya Maria mewarisi nama ibunya, dan Elisabeth mewarisi nama nenek dari pihak ibunya. Lambertus kakak keempat Elisabeth lahir pada tahun 1788 tetapi setelah empat belas hari meninggal dunia. Kakak sulungnya bernama Jan, adalah warisan nama dari kakek Gruyters. Pada waktu

Elisabeth lahir Jan berumur lima tahun, Nicolaas putera kedua yang mendapat warisan nama dari ayahnya berumur tiga tahun.

Pada waktu Maria Elisabeth berumur tiga tahun, lahirlah Lambertus adiknya, tetapi dia meninggal setelah satu minggu. Lambertus dimakamkan di sebelah kakaknya yang namanya sama. Makam tersebut terletak di dekat gereja kecil.

Pada waktu Elisabeth berumur enam tahun, lahirlah adik puteri yang dibaptis dengan nama Cornelia dan dikemudian hari dia menjadi teman bermainnya. Dua tahun kemudian, pada tahun 1797 lahirlah dua adik kembar: puteri dan putera. Adik puteri bernama Maria nama dari ibunya dan adik putera bernama permandian Lambertus lagi. Adik kembar ini pada umur enam belas tahun meninggal dunia pada waktu yang sama, dan tidak diketahui penyebab kematian-nya.

Pastor Bongaerts wafat pada tahun 1804. Dengan demikian beliau tidak mengikuti perkembangan keluarga Gruyters pada waktu peristiwa revolusi Perancis menghancurkan Maasvallei.



Interior rumah bendaharawan puri Leut
di mana Elisabeth Gruyters tinggal di masa muda
(dok.CB Buku Lustrum in het Zilver)